



Dampak Bullying Pada Psikologi Anak Usia Dini Dan Program Pencegahan Pemerintah

Nuri Arifiah Romadhoni¹, Yes matheos Lasarus Malaikosa², Miftakhul jannah³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

nuri.23017@mhs.unesa.ac.id, matheosmalaikosa@unesa.ac.id, miftakhuljannah@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Korespondensi: nuri.23017@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT: *Bullying is any form of oppression or violence, which is carried out intentionally by a stronger person or group. The purpose of bullying is to hurt other people and is done continuously. This research aims to explore the impact of bullying on individual mental health, especially in children and adolescents. A qualitative approach is used to understand the experiences and perceptions of bullying victims, as well as the psychological and social impacts they have. Through in-depth interviews with bullying victims, parents, teachers and school staff, as well as participatory observation in the school environment, data was collected and analyzed using thematic analysis techniques. Findings show that victims of bullying often experience depression, anxiety, sleep disorders, and feelings of insecurity and protection in the school environment*

Keywords: *impact of bullying, early childhood psychology, government prevention program*

ABSTRAK: Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan dengan sengaja oleh orang atau kelompok yang lebih kuat. Tujuan dari tindakan bullying adalah untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara terus menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak bullying terhadap kesehatan mental individu, khususnya pada anak-anak dan remaja. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi korban bullying, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkannya. Melalui wawancara mendalam terhadap korban bullying, orang tua, guru dan staf sekolah, serta observasi partisipatif di lingkungan sekolah, data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan perasaan tidak aman dan terlindungi di lingkungan sekolah

Kata Kunci: dampak bullying, psikologi anak usia dini, program pencegahan pemerintah

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Tindakan bullying bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan online (cyberbullying), atau di tempat umum. Menurut Coloroso, bullying adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa terhadap kelompok yang lebih lemah, yang disengaja bertujuan untuk merugikan korbannya. Dampak dari perilaku ini sangat serius. Anak yang mengalami kekerasan akan mengalami berbagai gangguan kesehatan, baik fisiknya maupun mentalnya. Anak-anak yang menjadi korban bullying lebih besar kemungkinannya untuk menderita berbagai macam masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang mungkin menetap hingga dewasa, perasaan tidak aman di lingkungan sekolah, dan menurunnya semangat belajar dan berprestasi. Selain itu, menurut Pingky Saptandari, ada juga perasaan kekerasan yang dialami anak, yaitu: kurangnya motivasi

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 14, 2024; Published: Juli 30, 2024;

* Nuri Arifiah Romadhoni, nuri.23017@mhs.unesa.ac.id

atau harga diri, gangguan kesehatan mental seperti stres berlebihan, gangguan makan dan kurang tidur, mimpi buruk, dan sebagainya. Tidak jarang kekerasan terhadap anak berujung pada kematian korbannya (Shofirah, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Metode Kualitatif untuk mengeksplorasi dampak bullying terhadap kesehatan mental secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan persepsi individu yang menjadi korban bullying. Metode kualitatif akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan korban bullying, orang tua, guru, dan staf sekolah untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Selain itu, observasi juga akan dilakukan di lingkungan sekolah untuk memahami konteks dan dinamika interaksi antarindividu yang terlibat dalam situasi bullying. Dengan menggunakan metode kualitatif cukup fleksibel untuk mengetahui dampak bullying yang telah dirasakan oleh korbannya dengan menggunakan teknik wawancara itu sendiri. Sehingga setelah mengetahui dari hasil wawancara maka akan dilakukan penanganan yang efektif dan mengurangi korban-korban dari bullying itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak bullying pada psikologi anak-anak usia dini adalah serius dan dapat memberi dampak negatif pada kesehatan mental mereka. Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain:

Stres dan kesan kecemasan: Anak-anak yang mendekati sekolah dan sedang mempelajari tentang hubungan dengan teman-teman, dapat merasakan stres dan kesan kecemasan akibat bullying.

Kurangnya prestasi akademik: Stres akibat bullying dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk fokus pada belajar, akhirnya menyebabkan prestasi akademik mereka menurun.

Kesadaran rendah: Anak-anak yang mendapatkan banyak pengaruh buruk dari bullying dapat menjadi lebih susah-susah dalam mempertahankan kesadaran positif dan kemauan untuk berhasil.

Kesulitan dalam berkomunikasi: Anak-anak yang mengalami bullying seringkali akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan tetap merasa aman dan nyaman.

Masalah makanan dan tidur: Stres dan kesan kecemasan dari bullying dapat mempengaruhi pola makan dan tidur anak-anak. Mereka mungkin mengalami anoreksia atau insomnia.

Kesempatan sosial terbatas: Anak-anak yang mengalami bullying seringkali menghindari tempat-tempat sosial seperti sekolah atau acara keluarga karena takut terpinsil oleh pengungsi.

Depresi dan gangguan mental: Dampak yang paling parah dari bullying adalah peningkatan risiko depresi dan gangguan mental pada anak-anak.

Untuk mengatasi dampak bullying pada psikologi anak-anak usia dini, penting untuk membantu mereka membangun kepemimpinan karakter, kesadaran positif, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sekolah dan keluarga harus bekerja bersama untuk mengatasi masalah bullying dan membangun lingkungan yang aman dan positif bagi anak-anak.

Anak yang menjadi korban pembullyingan akan menjauhkan diri dari lingkungannya, karena merasa dirinya tidak di anggap dan tidak di pedulikan di lingkungan sekitar mereka. Dan mereka yang menjadi korban bullying akan beranggapan bahwa dirinya hanyalah sampah Masyarakat yang harus di singkirkan. Sehingga hilang seluruh kekuatan yang ada di dalam diri mereka. Dan untuk membangun growmised itu itu sendiri diperlukan effort yang luar biasa baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain di sekitarnya. Dan bilamana si korban saja tidak mendapatkan dukungan dari sekitarnya dan dalam dirinya sendiri tidak mendukung maka yang akan terjadi adalah depresi berat yang sulit untuk menyembuhkannya bahkan bisa berakhir dengan kematian. Oleh karena itu di butuhkanlah suatu Perundang-undangan yang melindungi tentang korban pembullyingan.

Menurut Schott (2014), bullying adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, baik verbal maupun non-verbal. Schott juga mengatakan bahwa perilaku bullying adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terdapat perbedaan antara orang yang melakukannya dengan orang yang melakukannya Schott (2014).

Pembullyingan terhadap anak-anak usia dini termasuk masalah hukum dan etis yang harus ditangani dengan cara yang tepat oleh sistem hukum dan komunitas. Beberapa negara dan wilayah memiliki undang-undang atau peraturan yang berhubungan dengan pembullyingan dan pengamatan kesehatan mental anak-anak. Di Indonesia, ada beberapa aspek hukum yang terkait dengan pembullyingan anak-anak yang harus dipertimbangkan. Diantaranya ;

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Sekolah: Dalam Pasal 53 ayat (3) undang-undang ini menyebutkan bahwa sekolah wajib membentuk

lingkungan pendidikan yang aman dan sehat bagi siswa, termasuk mempertimbangkan aspek kesehatan mental mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengamanan dan Proteksi Anak: Dalam Pasal 35 ayat (1) undang-undang ini menyebutkan bahwa pengawasan dan proteksi anak harus meliputi pencegahan dan pengendalian keadaan yang dapat merusak kesehatan mental atau fisik anak, termasuk *pembullying*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Dalam Pasal 45 ayat (1) undang-undang ini menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup dalam keadaan penuh kesehatan mental dan fisik, termasuk bebas dari pengakuan atau pengamaran yang menyebabkan kerusakan kesehatan mental.

Kode Pidana Republik Indonesia: Dalam Kode Pidana Nomor 187 ayat (1) terkait dengan pencemaran atau pengakuan yang menyebabkan korban mati atau menderita cedera parah, terdapat ketentuan yang dapat digunakan untuk mengatasi *pembullying* yang sangat parah yang menyebabkan akibat jangka panjang bagi korban.

Untuk mengatasi *pembullying* terhadap anak-anak usia dini, komunitas, sekolah, dan pemerintah harus bekerja bersama untuk mengembangkan program pencegahan dan pengendalian, serta memastikan bahwa hak-hak anak diperlancar dan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat dijamin. Selain itu, laporan *pembullying* harus dihafal dan dihandle secara bersama oleh pihak yang berwenang.

Saat ini di setiap Lembaga mulai dari Tingkat PAUD,SD,SMP,dan Menengah Atas telah di susun TPPK(Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan)salah satunya untuk mengatasi tindak *bullying* yang ada di negara kita.TPPK terdiri dari unsur Guru satuan Pendidikan,Komite sekolah dan wali murid yang tergabung dalam susunan Tim tersebut.Para Pendidik dan tim TPPK dapat belajar melalui platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan pemahaman terkait PPKSP sekaligus sebagai referensi Menyusun berbagai program pencegahan kekerasan di satuan Pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif,berkebhinekaan,dan aman bagi semua stekholder yang ada dalam satu ekosistem satuan Pendidikan Lembaga kita.Diharapkan dengan adanya TPPK akan menjadi Solusi dari masalah yang ada di kalangan peserta didik kita,dan akan menjadi wadah untuk mengatasi Tindakan kekerasan yang ada di setiap Seluruh satuan Pendidikan di Indonesia.

Selain TPPK ada juga program pemerintah yaitu SRA Sekolah Ramah Anak,Sekolah ramah anak adalah sekolah yang dirancang dan dijalankan dengan mengedepankan kesejahteraan dan kebutuhan anak. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi siswa-siswinya. Menurut Pasal 4 UU No. 23/2002

tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi.

Tujuan Sekolah Ramah Anak

Tidak hanya kasus bullying antar anak saja, kekerasan di sekolah juga bisa dilakukan oleh guru kepada anak.

Menurut data, tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru sekitar 34,74%, sedangkan 27,39% dilakukan oleh teman. Kekerasan oleh guru bisa meliputi menjewer, mencubit, dan membentak anak. Ada banyak bentuk kekerasan lain di sekolah, dan hal tersebut bisa menimbulkan penderitaan terhadap anak jika mengalaminya.

Dengan adanya kejadian tersebut, membuat sekolah ramah anak perlu diterapkan di setiap sekolah. Berikut ini beberapa tujuan dari sekolah ramah anak, antara lain:

1. Mencegah tindakan kekerasan terhadap anak maupun warga sekolah lainnya.
2. Mencegah anak terkena penyakit akibat dari lingkungan yang tidak sehat.
3. Mencegah kecelakaan yang terjadi di sekolah akibat dari infrastruktur atau bencana alam.
4. Mencegah anak menjadi pengguna obat-obatan terlarang.
5. Hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
6. Memudahkan mencapai tujuan pendidikan.
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

Pada dasarnya semua program pemerintah yang di canangkan di sekolah-sekolah adalah untuk melindungi anak dari segala tindak kekerasan yang akan membuat mental dan psikologi anak akan terganggu dan tidak sedikit pula yang berujung dengan kematian. Kita sebagai pendidik Bersama-sama memperkuat tim pencegahan kekerasan tersebut di lingkungan Lembaga satuan kita masing-masing agar siswa kita merasa Aman, Nyaman dan Tenang saat mereka belajar. Disekolah dengan adanya sekolah ramah anak dan TPPK menjadikan sekolah lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi semua warga sekolah khususnya anak-anak

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis telah mengetahui bagaimana dampak bullying yang terjadi pada anak mengakibatkan stress dan kecemasan sehingga hal ini sangat berdampak buruk pada prestasi dan perkembangan spikis seorang anak yang menjadi korban bullying. Anak yang mengalami pengaruh buruk dari bullying dapat menjadi lebih susah dalam mempertahankan

kesadaran positif dan kemauan untuk berhasil. Anak yang menjadi korban pembullyingan akan menjauhkan diri dari lingkungannya, karena merasa dirinya tidak dianggap dan tidak dipedulikan di lingkungan sekitar mereka. Dampak yang paling parah dari bullying adalah peningkatan risiko depresi dan gangguan mental pada anak-anak. Dengan adanya program dari pemerintah tentang pencegahan tindak bullying dan kekerasan terhadap anak, diharapkan berkurangnya kasus bullying yang terjadi di kalangan Masyarakat kita dan tidak ada kekerasan di antara kalangan pelajar. Perlu adanya intervensi dari seluruh pihak untuk mencegah terjadi kekerasan dan pembullyingan di kalangan anak dan remaja kita. Karena dampak bullying itu sendiri dapat menyebabkan kematian bagi yang menjadi korbannya. Pemerintah dan pihak yang terkait perlu mengadakan sosialisasi terkait dampak buruk terjadinya bullying dan tindak kekerasan, sasaran dari sosialisasi tersebut adalah Guru, orang tua dan siswa yang berada di kelas Tingkat dasar, pertama, atas hingga di kalangan mahasiswa. Harapan dari pemerintah dengan adanya intervensi tersebut berkurangnya atau tertanggulangnya bullying dan tindak kekerasan pada anak dan remaja. Sehingga di lingkungan sekolah tercipta suasana yang aman dan nyaman bagi para peserta didiknya tanpa ada rasa was was dan cemas selama berada di sekolah, sehingga terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan inklusif bagi seluruh warga sekolah.

REFERENSI

- Baron, Robert A; Byrne. R. (2008). *Social Psychology* (12th ed). Boston: Pearson Education.
- Duffy, A. (2004). *Bullying in School: A Social Identity Perspective*. Disertasi: Fakultas Psikologi Terapan Universitas Griffith.
- Kowaski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. USA: Blackwell.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell.
- Papalia, D. B., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw Hill.
- Smokowski, P. R. & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Journal of Children & School*, 27, 101-112.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kualitatif*
- Sulistrudatin, N. (2018). *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. London: Paul Chapman Publishing.

- Suttrisno, M. P. (2023). BAB 2 Pendekatan dan Interaksi Dengan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Suttrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1-12.
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh mental anak terhadap terjadinya peristiwa bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882-1889.
- Tugas, K. T. I. M., & Hermawan, S. A. Perilaku Bullying Dan Dampak Pada Korban dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja